

REVITALISASI SENI RAPA'I SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN MOTORIK DAN SPIRITUAL AUD

Asnah¹, Ali Sadikin²

^{1,2}STIT Syekhsaman Al-Hasan

Email: asnah@gmail.com

ABSTRACT

Rapa'i is a traditional Acehnese performing art rooted in the history of Islamic da'wah, originally used by the Rifa'iyyah order as a medium for preaching and reciting dhikr, prayers, and religious verses, which later developed into various performance forms such as Rapa'i Geleng, Rapa'i Pasee, and Rapa'i Dabôh. Amid the increasing dominance of global and digital culture in children's play activities, the transmission of local performing arts such as Rapa'i to the younger generation, particularly early childhood, faces serious challenges. This article aims to examine the concept of revitalizing Rapa'i art as a medium for developing early childhood motor and spiritual abilities, to describe the forms of Rapa'i-based activities that can be adapted for early childhood education, and to analyze the contribution of these activities to children's gross and fine motor development as well as their spiritual and religious values. This study uses a qualitative approach with a literature review (library research) method, collecting, analyzing, and synthesizing books, national and international journal articles, and historical documentation related to Rapa'i art and early childhood development. The results show that simplified and age-appropriate Rapa'i activities, involving rhythmic hand-tapping movements, synchronized body movements in Rapa'i Geleng-style dance, and the recitation of religious verses (syair) and dhikr, are able to stimulate children's gross motor coordination, fine motor dexterity, sense of rhythm, as well as religious and moral values such as gratitude, remembrance of God, discipline, and cooperation. The article concludes that the revitalization of Rapa'i art through developmentally appropriate adaptation offers an integrative and culturally rooted medium for simultaneously developing early childhood motor skills and spirituality, while also preserving local cultural heritage for future generations.

Keywords: *Rapa'i Art, Motor Development, Spiritual Development, Early Childhood, Cultural Revitalization*

ABSTRAK

Rapa'i merupakan seni pertunjukan tradisional Aceh yang berakar dari sejarah dakwah Islam, yang pada mulanya digunakan oleh kalangan Tarekat Rifa'iyyah sebagai media syiar sekaligus sarana melantunkan zikir, doa, dan syair-syair keagamaan, yang kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk pertunjukan seperti Rapa'i Geleng, Rapa'i Pasee, dan Rapa'i Dabôh. Di tengah semakin dominannya budaya global dan digital dalam kegiatan bermain anak, pewarisan seni pertunjukan lokal seperti Rapa'i kepada generasi muda, khususnya anak usia dini, menghadapi tantangan yang

serius. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep revitalisasi seni Rapa'i sebagai media pengembangan kemampuan motorik dan spiritual anak usia dini, mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan berbasis Rapa'i yang dapat diadaptasi untuk pendidikan anak usia dini, serta menganalisis kontribusi kegiatan tersebut terhadap perkembangan motorik kasar dan halus anak serta nilai-nilai spiritual dan keagamaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumentasi sejarah yang relevan dengan seni Rapa'i dan perkembangan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan Rapa'i yang telah disederhanakan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, yang melibatkan gerakan menepuk dengan ritme tertentu, gerakan tubuh serempak bergaya Rapa'i Geleng, serta pelantunan syair dan zikir keagamaan, mampu menstimulasi koordinasi motorik kasar, kelenturan motorik halus, kepekaan irama, sekaligus nilai-nilai religius dan moral anak, seperti rasa syukur, mengingat Allah, kedisiplinan, dan kerja sama. Artikel ini menyimpulkan bahwa revitalisasi seni Rapa'i melalui adaptasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menawarkan media yang integratif dan berakar budaya untuk mengembangkan motorik dan spiritualitas anak usia dini secara bersamaan, sekaligus melestarikan warisan budaya lokal bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: *Seni Rapa'i, Perkembangan Motorik, Perkembangan Spiritual, Anak Usia Dini, Revitalisasi Budaya*

PENDAHULUAN

Aceh dikenal sebagai wilayah yang kaya akan khazanah seni budaya bernuansa Islami, salah satunya adalah seni Rapa'i, yaitu alat musik pukul sejenis rebana yang berkembang menjadi berbagai bentuk pertunjukan seperti Rapa'i Geleng, Rapa'i Pasee, dan Rapa'i Dabôh. Rapa'i pada awalnya digunakan sebagai media dakwah Islam di Aceh, di mana bunyi tabuhannya mengiringi lantunan zikir, selawat, dan syair-syair keagamaan. Dari sisi etimologi, kata rapa'i diyakini berasal dari nama Syekh Ahmad Rifa'i, seorang ulama besar pendiri Tarekat Rifa'iyah yang menyebarkan ajaran tasawuf di wilayah Aceh Besar, Pidie, hingga Bireuen. Seiring berjalannya waktu, seni Rapa'i mengalami proses akulturasi dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Aceh, tampil dalam berbagai acara adat, keagamaan, dan kenegaraan.

Nilai historis Rapa'i tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi tasawuf. Menurut riwayat kaum sufi, salah satu varian Rapa'i, yaitu Rapa'i Dabôh, berasal dari tradisi doa dan zikir yang dilantunkan oleh para mursyid (pemimpin tarekat) dalam praktik tasawuf, di mana sang mursyid bersama para muridnya membaca doa dan zikir secara merdu dan perlahan hingga mencapai kondisi spiritual mendalam, sembari ditabuh alat rapa'i sejenis gendang yang terbuat dari kulit kambing untuk mengiringi irama doa. Fungsi awal ini menegaskan bahwa Rapa'i bukan sekadar instrumen musik semata, melainkan sarana penghayatan spiritual dan syiar Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh sejak berabad-abad silam.

Di sisi lain, sebagai kesenian pertunjukan, Rapa'i, khususnya varian Rapa'i Geleng, menuntut keterampilan gerak tubuh yang kompleks dan terkoordinasi. Rapa'i Geleng merupakan seni pertunjukan dalam wujud tarian yang menggabungkan gerakan menggeleng-gelengkan kepala, tepukan tangan berirama pada rapa'i, serta gerakan tubuh serempak yang dilakukan secara duduk

berbanjar oleh sekelompok penari, dengan diiringi lantunan syair-syair bernuansa keislaman. Kompleksitas gerak yang menuntut koordinasi antara tangan, kepala, dan tubuh secara berirama menjadikan Rapa'i memiliki potensi besar sebagai media latihan motorik, sekaligus wahana penanaman nilai spiritual melalui syair dan zikir yang dilantunkan di sepanjang pertunjukan.

Sayangnya, di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, generasi muda, termasuk anak usia dini, semakin jarang terpapar dan terlibat langsung dengan kesenian tradisional seperti Rapa'i. Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih akrab dengan permainan digital dan tontonan berbasis layar dibandingkan dengan kesenian dan permainan tradisional yang sarat nilai budaya dan edukatif. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya mata rantai pewarisan budaya lokal, sekaligus hilangnya kesempatan bagi anak untuk memperoleh manfaat perkembangan yang ditawarkan oleh kesenian tradisional tersebut, termasuk manfaat pada aspek motorik dan spiritual.

Pendidikan kearifan lokal untuk anak usia dini melalui tarian tradisional Aceh menunjukkan bahwa pengenalan seni budaya lokal sejak usia dini tidak hanya berfungsi melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan stimulasi yang bermakna terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Sejalan dengan hal tersebut, stimulasi kecerdasan kinestetik melalui seni tari tradisional pada anak usia 4-6 tahun menunjukkan bahwa gerakan-gerakan tari yang terstruktur mampu melatih koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kelenturan anak secara signifikan. Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa seni pertunjukan tradisional, termasuk Rapa'i, berpotensi besar untuk direvitalisasi dan diadaptasi sebagai media pembelajaran yang menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai spiritual dan keislaman yang terkandung di dalamnya.

Revitalisasi dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali dan mengadaptasi seni Rapa'i ke dalam bentuk kegiatan yang lebih sederhana, aman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, tanpa menghilangkan esensi dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Upaya ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang menetapkan aspek fisik motorik serta aspek nilai agama dan moral sebagai dua dari enam aspek perkembangan yang wajib distimulasi pada anak usia dini (Kebudayaan, 2014). Dengan demikian, revitalisasi Rapa'i sebagai media pembelajaran PAUD berpotensi menjawab dua kebutuhan sekaligus, yaitu pengembangan motorik dan penanaman nilai spiritual anak, sambil turut melestarikan identitas budaya Aceh bagi generasi mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep dan nilai filosofis seni Rapa'i sebagai warisan budaya Aceh; (2) mengkaji bentuk-bentuk adaptasi kegiatan berbasis Rapa'i yang sesuai untuk pendidikan anak usia dini; dan (3) menganalisis kontribusi kegiatan tersebut terhadap perkembangan motorik kasar, motorik halus, serta nilai spiritual dan keagamaan anak usia dini. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan PAUD berbasis kearifan lokal, serta kontribusi praktis bagi guru dan pengelola lembaga PAUD, khususnya di Aceh, dalam merancang pembelajaran yang memadukan pelestarian budaya dengan pengembangan potensi anak secara holistik.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber sejarah, kajian teoretis, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan seni Rapa'i, revitalisasi budaya lokal, serta perkembangan motorik dan spiritual anak usia dini, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi Rapa'i sebagai media pembelajaran PAUD.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks, dokumentasi sejarah dan budaya, serta peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "seni Rapa'i", "Rapai Geleng", "kearifan lokal Aceh anak usia dini", "perkembangan motorik anak", dan "nilai spiritual anak usia dini", dengan rentang tahun terbit yang bervariasi untuk menjangkau baik kajian sejarah budaya klasik maupun penelitian pendidikan anak usia dini terkini.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) sumber membahas secara langsung seni Rapa'i atau kesenian tradisional Aceh yang serupa, dan/atau perkembangan motorik serta spiritual anak usia dini; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses telaah sejawat (peer-review), diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel, atau merupakan dokumentasi sejarah budaya yang diakui; dan (3) dapat diakses secara memadai untuk dianalisis. Mengingat keterbatasan kajian akademik yang secara spesifik membahas Rapa'i pada konteks pendidikan anak usia dini, penulis juga menggunakan sumber mengenai kesenian tradisional Aceh yang lain, seperti Tari Ranup Lampuan dan Rapai Geleng, sebagai pembanding dan penguat analisis mengenai potensi seni pertunjukan tradisional Aceh dalam konteks PAUD.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu sejarah dan filosofi Rapa'i, konsep revitalisasi budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini, bentuk adaptasi kegiatan Rapa'i untuk anak usia dini, kontribusinya terhadap motorik kasar dan halus, serta kontribusinya terhadap nilai spiritual dan keagamaan; (4) mensintesis temuan dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Nilai Filosofis Seni Rapa'i

Rapa'i merupakan alat musik tradisional Aceh yang menurut sejarah dan kepercayaan masyarakat setempat diciptakan oleh Syekh Ahmad bin Rifa'i, pendiri Tarekat Rifa'iyyah (Daud, 2019). Rapa'i biasanya ditabuh menggunakan tangan kosong tanpa alat bantu, dengan fungsi utama mengatur ritme dan tempo saat lantunan syair-syair bernuansa Islami dinyanyikan, sehingga suasana pertunjukan menjadi lebih hidup dan mampu menumbuhkan semangat khidmat bagi para

penonton maupun pelaku seninya sendiri. Seiring perjalanan waktu, seni Rapa'i berkembang menjadi beberapa varian, di antaranya Rapa'i Geleng yang berbentuk tarian sebagai ungkapan rasa syukur, Rapa'i Pasee yang berkembang di kalangan masyarakat Aceh pesisir sebagai daya tarik untuk mengumpulkan massa dalam kegiatan dakwah, dan Rapa'i Dabôh yang berakar dari tradisi doa dan zikir kaum sufi.

Nilai filosofis Rapa'i sangat lekat dengan misi dakwah Islam. Rapa'i Pasee, misalnya, bukan sekadar alat musik tradisional, melainkan memiliki filosofi yang erat dengan sejarah perkembangan Islam di Aceh (Karina et al., 2022), sehingga kesenian ini memiliki nilai sejarah, dakwah, sekaligus pendidikan karakter bagi generasi muda. Rapa'i Geleng, di sisi lain, berfungsi sebagai sarana syiar agama, menanamkan nilai moral, serta menjelaskan tentang tata kehidupan bermasyarakat yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga tarian ini bukan hanya menyuguhkan keindahan gerak, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui syair pengiringnya. Nilai budaya dalam pertunjukan Rapa'i Geleng mencerminkan identitas budaya Aceh yang religius dan sarat filosofi kehidupan, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan, melainkan cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Aceh yang diwariskan secara turun-temurun (Verulitasari, 2016).

Konsep Revitalisasi Rapa'i sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Revitalisasi seni Rapa'i dalam konteks pendidikan anak usia dini dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali dan mengadaptasi unsur-unsur Rapa'i, seperti gerakan tepuk tangan berirama, gerakan tubuh serempak, dan lantunan syair keagamaan, ke dalam bentuk kegiatan bermain yang lebih sederhana, aman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, tanpa menghilangkan esensi nilai budaya dan spiritual yang dikandungnya. Upaya ini penting dilakukan mengingat kecenderungan generasi muda yang semakin jauh dari kesenian tradisional. Pengembangan media pembelajaran video tutorial tari Rapa'i Geleng untuk pembelajaran seni budaya menunjukkan bahwa adaptasi kesenian tradisional ke dalam media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik dapat meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tersebut (Huthoari, 2019).

Pada konteks anak usia dini, revitalisasi Rapa'i dapat diwujudkan melalui penyederhanaan pola tepukan, pemendekan durasi pertunjukan, penggunaan syair-syair sederhana yang mudah dihafal anak, serta penyesuaian gerakan tubuh agar tidak membahayakan anak, mengingat gerakan Rapa'i Dabôh yang melibatkan unsur kekebalan tubuh dan benda tajam jelas tidak sesuai untuk diterapkan pada anak usia dini dan harus dihindari sepenuhnya. Adaptasi yang tepat memungkinkan lembaga PAUD, khususnya yang berada di wilayah Aceh, untuk mengintegrasikan seni Rapa'i ke dalam kegiatan pembelajaran harian, seperti pada kegiatan pembukaan, kegiatan seni budaya, maupun perayaan hari besar Islam, sehingga anak dapat mengenal dan mencintai kesenian lokalnya sejak usia dini.

Kontribusi Rapa'i terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Gerakan-gerakan dalam seni Rapa'i, khususnya pola tepukan tangan pada rapa'i dan gerakan tubuh serempak dalam Rapa'i Geleng, menuntut koordinasi motorik yang kompleks dan dapat distimulasi sejak usia dini melalui bentuk yang telah disederhanakan. Gerakan menepuk rapa'i dengan pola ritme tertentu melatih koordinasi mata-tangan serta kekuatan dan kelenturan otot-otot

kecil pada jari dan telapak tangan anak, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus. Sementara itu, gerakan menggeleng-gelengkan kepala secara berirama, gerakan badan condong ke kiri dan kanan secara serempak, serta perpindahan posisi duduk dalam formasi tertentu yang menjadi ciri khas Rapa'i Geleng, melatih keseimbangan, koordinasi tubuh, dan kekuatan otot besar anak, sehingga turut menstimulasi perkembangan motorik kasar.

Stimulasi kecerdasan kinestetik melalui seni tari tradisional pada anak usia 4-6 tahun menunjukkan bahwa gerakan tari yang terstruktur dan dilakukan secara berulang mampu melatih koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kelenturan anak secara signifikan, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan gerak tubuhnya di hadapan orang lain (Rahmadani & Kusumastuti, 2022). Sejalan dengan itu, gerakan tari tradisional secara umum terbukti efektif sebagai media stimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, termasuk aspek fisik motorik, karena melibatkan gerakan tubuh yang menyeluruh dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (Setiawan et al., 2018). Prinsip serupa berlaku pada adaptasi Rapa'i untuk anak usia dini, di mana pengulangan pola tepukan dan gerakan tubuh yang dilakukan secara konsisten dan menyenangkan dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak tanpa terasa sebagai latihan yang membebani.

Kontribusi Rapa'i terhadap Perkembangan Spiritual dan Nilai Keagamaan Anak Usia Dini

Selain aspek motorik, unsur syair, zikir, dan pujian kepada Allah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pertunjukan Rapa'i menjadikannya media yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan pada anak usia dini. Pengembangan nilai agama pada anak sangat penting dilakukan sejak dini agar anak dapat mengenal sikap yang baik dan buruk, bersyukur, disiplin, serta mengenal sifat-sifat Allah, sehingga kegiatan yang memadukan gerak dan lantunan syair keislaman, seperti Rapa'i, sejalan dengan tujuan pengembangan nilai agama dan moral tersebut (Hidayat, 2008). Melalui pelantunan syair-syair yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, anak secara tidak langsung dibiasakan untuk mengenal kalimat-kalimat thayyibah dan nilai-nilai ketauhidan sejak usia dini.

Penerapan nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan yang religius terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan (Wardani et al., 2025). Kegiatan Rapa'i yang diadaptasi untuk anak usia dini, apabila dilaksanakan secara rutin, misalnya sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan pagi atau peringatan hari besar Islam, berpotensi memberikan pengalaman spiritual yang bermakna bagi anak, sekaligus menanamkan rasa syukur, kebersamaan, dan kecintaan terhadap ajaran Islam melalui media budaya yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, khususnya bagi anak-anak di wilayah Aceh.

Tabel 1. Sintesis Bentuk Adaptasi Kegiatan Rapa'i dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Anak

Bentuk Kegiatan Rapa'i (Adaptasi)	Aspek Perkembangan	Contoh Stimulasi
--------------------------------------	--------------------	------------------

Tepuk rapa'i berirama sederhana	Motorik Halus	Koordinasi jari-tangan, kekuatan genggam
Gerak tubuh serempak gaya Rapa'i Geleng	Motorik Kasar	Keseimbangan, koordinasi tubuh menyeluruh
Pelantunan syair dan zikir sederhana	Spiritual & Bahasa	Pengenalan kalimat thayyibah, rasa syukur
Duduk berbanjar dan bergerak bersama	Sosial & Spiritual	Kerja sama, kebersamaan, kekhidmatan

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Verulitasari, 2016; Rahmadani & Kusumastuti, 2022; Fitriani, 2020; Wardani dkk., 2025)

Rapa'i sebagai Sarana Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Di luar aspek motorik dan spiritual secara langsung, revitalisasi Rapa'i turut membawa manfaat pada pembentukan karakter anak melalui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pengembangan karakter melalui tarian Rapa'i Geleng, misalnya, terbukti mampu menanamkan nilai kedisiplinan dan kebersamaan pada peserta yang terlibat, karena pertunjukan ini menuntut kekompakan gerak antaranggota kelompok (Manalu et al., 2020). Nilai-nilai serupa relevan diterapkan pada anak usia dini, di mana kegiatan Rapa'i yang dilakukan secara berkelompok dapat melatih anak untuk bekerja sama, saling menyesuaikan gerak dengan teman-temannya, serta menghargai peran masing-masing anggota kelompok dalam sebuah pertunjukan bersama.

Pendidikan kearifan lokal untuk anak usia dini melalui tarian tradisional Aceh menegaskan bahwa pengenalan budaya lokal sejak dini turut menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas budaya sendiri, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap penguatan jati diri dan karakter anak sebagai bagian dari masyarakat Aceh yang religius (Fitriani, 2020). Dengan demikian, revitalisasi Rapa'i tidak hanya berfungsi sebagai media stimulasi perkembangan motorik dan spiritual semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menyeluruh dan berakar pada kearifan lokal masyarakat setempat.

Tantangan dan Strategi Revitalisasi Rapa'i di Lembaga PAUD

Meskipun memiliki potensi besar, revitalisasi Rapa'i sebagai media pembelajaran PAUD menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan jumlah guru PAUD yang memiliki kompetensi dan pemahaman mendalam mengenai seni Rapa'i, mengingat kesenian ini umumnya dikuasai oleh kalangan seniman atau komunitas budaya tertentu, bukan oleh tenaga pendidik anak usia dini secara umum. Kedua, keterbatasan alat rapa'i yang berukuran dan berbobot sesuai untuk anak usia dini, karena rapa'i yang beredar di masyarakat umumnya dirancang untuk digunakan oleh remaja atau orang dewasa. Ketiga, minimnya dokumentasi dan panduan baku mengenai adaptasi gerakan dan syair Rapa'i yang aman serta sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sejumlah strategi dapat dipertimbangkan, antara lain: (1) menjalin kerja sama antara lembaga PAUD dengan sanggar seni atau komunitas budaya Rapa'i setempat untuk memberikan pelatihan kepada guru; (2) melakukan modifikasi alat rapa'i menjadi

versi mini yang aman dan ringan untuk digunakan anak usia dini; (3) menyusun panduan sederhana berisi pola tepukan dan syair yang telah disesuaikan dengan bahasa dan kemampuan anak usia dini; serta (4) mendokumentasikan kegiatan Rapa'i anak melalui media video sebagai bahan ajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru PAUD lainnya, baik di Aceh maupun di daerah lain yang ingin mengadopsi model revitalisasi budaya serupa.

Perbandingan Rapa'i dengan Kesenian Tradisional Lain sebagai Media Pembelajaran AUD

Apabila dibandingkan dengan kesenian tradisional lain yang telah lebih dahulu diadaptasi ke dalam pembelajaran anak usia dini, seperti Tari Ranup Lampuan atau tari-tarian daerah lainnya, Rapa'i memiliki keunikan tersendiri karena memadukan unsur musik perkusi, gerak tubuh, dan lantunan syair keagamaan secara bersamaan dalam satu kesatuan pertunjukan. Keunikan ini menjadikan Rapa'i berpotensi memberikan stimulasi yang lebih menyeluruh dibandingkan kesenian yang hanya menonjolkan satu aspek saja, misalnya tari yang lebih menekankan gerak tanpa unsur musik perkusi yang dimainkan langsung oleh penarinya sendiri. Pada Rapa'i, anak tidak hanya bergerak mengikuti irama, tetapi juga turut menghasilkan irama tersebut melalui tepukan tangannya sendiri, sehingga melatih kemampuan motorik sekaligus kepekaan musikal anak secara simultan.

Meskipun demikian, kesenian tradisional lain seperti Tari Ranup Lampuan tetap relevan sebagai pembanding dan pelengkap dalam merancang kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal Aceh, mengingat setiap kesenian memiliki keunikan dan nilai filosofis yang berbeda. Pendidikan kearifan lokal untuk anak usia dini melalui tarian tradisional Aceh menunjukkan bahwa variasi pengenalan kesenian lokal, tidak terbatas pada satu jenis kesenian saja, dapat memperkaya pengalaman budaya anak sekaligus memberikan stimulasi perkembangan yang lebih variatif (Fitriani, 2020). Oleh karena itu, revitalisasi Rapa'i idealnya dilakukan secara terpadu dengan pengenalan kesenian tradisional Aceh lainnya, sehingga anak memperoleh wawasan budaya yang lebih utuh.

Peran Kolaborasi Lembaga PAUD, Keluarga, dan Komunitas Budaya

Keberhasilan revitalisasi Rapa'i sebagai media pembelajaran anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran kolaboratif antara lembaga PAUD, keluarga, dan komunitas budaya setempat. Lembaga PAUD berperan dalam mengintegrasikan kegiatan Rapa'i ke dalam kurikulum pembelajaran secara terstruktur, sementara keluarga berperan dalam memperkuat kembali nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah dikenalkan di sekolah melalui kebiasaan di rumah, misalnya dengan mengajak anak menyaksikan pertunjukan Rapa'i pada acara-acara adat maupun keagamaan di lingkungan sekitar. Komunitas budaya atau sanggar seni Rapa'i, di sisi lain, berperan penting sebagai sumber pengetahuan otentik mengenai teknik, syair, dan nilai filosofis Rapa'i yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sumber tertulis semata.

Kolaborasi semacam ini juga sejalan dengan semangat pelestarian budaya yang telah diupayakan oleh berbagai pihak di Aceh, di mana pembinaan generasi muda melalui kesenian Rapa'i telah menjadi salah satu fokus program pelestarian budaya di sejumlah daerah. Apabila upaya serupa turut melibatkan lembaga PAUD sebagai mitra strategis sejak usia dini, maka proses pewarisan nilai budaya dan spiritual melalui Rapa'i dapat berlangsung lebih awal dan berkelanjutan, sehingga

generasi mendatang tidak hanya mengenal Rapa'i sebagai tontonan, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman belajar dan tumbuh kembang mereka sejak kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa seni Rapa'i, sebagai warisan budaya Aceh yang berakar dari tradisi dakwah Islam dan Tarekat Rifa'iyah, memiliki potensi besar untuk direvitalisasi sebagai media pengembangan motorik dan spiritual anak usia dini. Gerakan menepuk rapa'i dan gerakan tubuh serempak bergaya Rapa'i Geleng mampu menstimulasi perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak, sementara syair, zikir, dan pujian kepada Allah yang melekat dalam pertunjukannya menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan sejak usia dini.

Revitalisasi Rapa'i untuk konteks pendidikan anak usia dini menuntut adaptasi yang cermat, meliputi penyederhanaan pola gerak dan tepukan, pemendekan durasi, penyesuaian syair dengan bahasa anak, serta penghindaran unsur-unsur yang membahayakan seperti pada varian Rapa'i Dabôh, agar esensi budaya dan nilai filosofisnya tetap terjaga tanpa mengorbankan keselamatan dan kenyamanan anak. Di luar manfaat pada aspek motorik dan spiritual, revitalisasi Rapa'i juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan kecintaan terhadap identitas budaya lokal.

Sebagai rekomendasi, lembaga PAUD di Aceh disarankan untuk menjalin kerja sama dengan sanggar atau komunitas seni Rapa'i setempat guna mendukung pelaksanaan revitalisasi ini secara berkelanjutan, serta menyusun panduan adaptasi kegiatan yang baku dan aman bagi anak usia dini. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung efektivitas kegiatan Rapa'i yang telah diadaptasi terhadap capaian motorik dan spiritual anak usia dini pada berbagai lembaga PAUD, sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif, sekaligus turut mendukung upaya pelestarian seni Rapa'i bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Daud, A. (2019). The History of Rapa'i Dabôh in Aceh. *Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 1–10.
- Fitriani, F. (2020). Pendidikan Kearifan Lokal untuk Anak Usia Dini melalui Tari Ranup Lampuan pada Anak di TKIT Athfal Al Qur'aniyyah Kota Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 152–168. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1182>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hidayat, O. S. (2008). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (terj., Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Huthoari, H. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Tari Rapa'i Geleng pada Mata Pelajaran Seni Budaya untuk Pembelajaran Tari Sekolah Menengah Atas Kota Banda Aceh* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Medan.

- Karina, A. E., Widyastutieningrum, S. R., & Hirza, H. (2022). Transkripsi Musikal Pertunjukan Rapa'i Pasee di Aceh Utara. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(1), 38–45.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Manalu, N. A., Rozak, A., & Pratama, H. N. (2024). Bentuk Penyajian Tari Rapa'i Geleng Inong di Kabupaten Aceh Selatan. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16573>
- Manalu, N. A., Sucipto, F. D., Ocktarizka, T., & Sembiring, S. B. (2020). Pengembangan Karakter Warga Binaan melalui Tari Rapa'i Geleng di Lembaga Pemasyarakatan Kota Jantho Aceh Besar. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 60–68.
- Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani, I. D., & Kusumastuti, N. D. (2022). Stimulasi Kecerdasan Kinestetik melalui Seni Tari Tradisional Anak Usia 4-6 Tahun di Sanggar Chandra Performing Art School. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 6(1), 270–276.
- Setiawan, A., Saida, N., & Kurniawati, T. (2018). Pembelajaran Seni Tari sebagai Media Mengembangkan Kecerdasan Sosial, Emosional dan Kognitif pada Anak Usia Dini. *Prosiding Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 186–192.
- Sumantri, M. S. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Thelen, E., & Smith, L. B. (1994). *A Dynamic Systems Approach to the Development of Cognition and Action*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Verulitasari, E. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapa'i Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 41–47.
- Wardani, R. A. D., Hermanto, B., & Rusdiani, N. I. (2025). Penerapan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pembiasaan. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13164–13169. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9157>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.